**Kualitas hidup mahasiswa : Tinjauan dari peran**

 **dukungan sosial keluarga, sahabat, dan orang terdekat**

***The student’s quality of life: An overview of roles of social support of family, best friend, and significant others***

Dessi Christanti[[1]](#footnote-1), Eli Prasetyo, Detricia Tedjawidjaja

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jl.Kalisari Selatan No. 1 Pakuwon City, Mulyorejo, Surabaya

E-mail: dessi@ukwms.ac.id

*Abstract*

*The direction of present-day research to determining the function of social support from individual’s family, individual’s best friend, plus individual’s significant others on the life’s quality of individual as an university pupils. This investigation could reveal which significant source of social support affect standard of living of university pupils. Life’s quality can narrate as standard person’s evaluation of some person functions in the setting of the norms and civilization in where the person stay. The factor that can affect quality of live is the social support which come from family, peers, and significant others. Social support is needed by individual to be able to deal with the obstacle well so the standard of living does not decline. The subject of this exploration were 148 university pupils (male = 38, female = 109) who were studying in Surabaya. This study used youth Quality Of Life Instrument – Short version plus Multi dimensional Scale of Perceived Social Support. Result indicated, all the sources of social support together word successfully in improving quality of life of university pupils (F = 29,540 ; p = 0,001). The size of the contribution of the social support is 38,1%. Of the three origins of social support, only family social support significantly affects quality of life. This finding is because most of the research subjects still live with their family.*

*Key word : university pupils; social support; quality of life; regression; family*

Abstrak

Arah penelitian ini untuk melihat peran dukungan sosial keluarga, sahabat, dan orang terdekat akan kualitas hidup mahasiswa. Riset ini dapat mengungkap sumber dukungan sosial mana yang secara signifikan mempengaruhi taraf kehidupan mahasiswa. Kualitas hidup ialah evaluasi seseorang akan kualitas beberapa fungsi dirinya yang berkaitan dengan kebudayaaan serta norma di mana individu bermukim. Dukungan sosial keluarga, sahabat dan orang terdekat dapat menjadi variabel yang menentukan tingkat kualitas hidup*.* Dukungan sosial diperlukan individu agar mampu menyelesaikan masalah dengan baik sehingga tidak menurunkan tingkat kualitas hidupnya. Subyek yang berpartisipasi dalam riset ini adalah 148 orang yang sedang mengecap studi di perguruan tinggi di Surabaya (pria = 39, wanita = 109) . Riset ini menggunakan alat ukur *Youth Quality Of Life Instrument – Short version* dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* . Hasil riset mengungkapkan bahwa secara bersama-sama ketiga sumber dukungan sosial berperan meningkatkan kualitas hidup mahasiswa (F = 29,540 ; p = 0,001). Besarnya sumbangan peran dukungan sosial terhadap kualitas hidup sebsar 38.1%. Dari ketiga sumber dukungan sosial, hanya dukungan sosial dari keluarga yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mahasiswa (p = 0,001). Temuan ini diduga karena sebagian besar subjek penelitian masih tinggal bersama dengan kaluarganya.

Kata Kunci : mahasiswa; dukungan sosial;, kualitas hidup; regresi; keluarga

1. **PENDAHULUAN**

Sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan, mahasiswa menghadapi beragam masalah baik secara akademik maupun non akademik. Masalah-masalah yang jamak dihadapi mahasiswa antara lain penyesuaian tugas kuliah, masalah keluarga, kehidupan, masalah personal psikologis, masalah keuangan dan masa depan (Martunis & Bahri, 2016). Bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, masalah yang dihadapi bertambah dengan masalah seputar pengerjaan skripsi, antara lain menurunnya motivasi, jadwal pertemuan dengan dosen pembimbing, manajemen waktu, rasa malas, dan kurangnya referensi (Etika & Hasibuan, 2016).

Beragam masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut harus segera diselesaikan dengan baik. Bila masalah dapat diatasi dengan baik maka akan mempengaruhi baik atau buruknya kualitas hidup mahasiswa. Kualitas hidup yang buruk memiliki dampak yang buruk seperti mudah tertular penyakit, ketidakstabilan emosi, demotivasi belajar, dan nilai hasil studi. Menimbang dampak negatif tersebut, tentu diharapkan setiap mahasiswa memiliki kualitas hidup yang baik sebab dapat membuat indvidu berbahagia (Novianti et al., 2020).

Kualitas hidup berbicara tentang kepuasan individu akan pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya (Patrick et al., 2002). Kualitas hidup pada intinya adalah penilaian indvidu tentang kehidupannya (Diener, 2000). Untuk menentukan apakah individu merasakan kepuasan atau tidak, individu akan melakukan perbandingan antara kenyataan yang ia alami dengan strandard kehidupan yang ia tetapkan (Patrick et al., 2002).

Menurut Patrick dkk. , kualitas hidup memiliki beberapa aspek yaitu perasaan terhadap diri sendiri, hubungan sosial, lingkungan hidup, dan kepuasan hidup secara umum (Edwards et al., 2002). Aspek perasaan terhadap diri sendiri meliputi banyak hal antara lain kesehatan mental, spiritualitas, kesehatan fisik, dan rasa percaya terhadap diri sendiri. hubungan sosial merupakan kualitas relasi sosial indvidu dengan individu lain dan partisipasi individu dalam suatu kelompok di masyarakat. Aspek lingkungan menyangkut kegiatan individu kesehariannya, termasuk juga kemampuan finansial, kesempatan mendapatkan informasi, pendidikan, keamanan dan tinggal di lingkungan sesuai keinginan individu. Aspek kepuasan hidup secara umum adalah bagaimana individu mampu menikmati kehidupan yang dijalani, merasa berarti, dan puas dengan hidupnya (Patrick et al., 2002).

Terkait dengan mahasiswa, kualitas hidup dapat dimaknai sebagai evaluasi kepuasan indvidu terkait dengan kebutuhannya sebagai mahasiswa sehingga individu. Bagaimana mahasiswa menilai kualitas hidup mahasiswa dapat dilihat dari keempat aspek kualitas hidup. Aspek perasaan terhadap diri sendiri dapat mencakup penilaian mahasiswa tentang adalah berbagai kegiatan yang dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan diri, meningkatkan *self esteem*, ketersediaan dosen pembimbing akademik yang dapat mendengarkan keluhan mahasiswa (Baumann et al., 2011). Selain itu penyediaan sarana dan pra sarana yang dapat menjaga kesehatan fisik mahasiswa dan mengatur waktu perkuliahan agar mahasiswa dapat beristirahat juga dapat meningkatkan kualitas hidup mahasiswa (Miguel et al., 2021). Aspek lingkungan merujuk pada ketersediaan dana Pendidikan, sarana dan prasarana yang memadai, membuat kebijakan yang menguntungkan mahasiswa, atau memberikan kebebasan mahasiswa berpendapat (DK Maheni, 2015). Aspek hubungan sosial akan mengacu pada relasi dosen-mahasiswa dan relasi sosial antar mahasiswa yang baik sehingga individu merasa diterima sebagai satu kelompok mahasiswa, metode pembelajaran yang sesuai untuk mahasiswa, ketersediaan sarana rekreasi yang dapat meningkatkan dinamika mahasiswa dalam kehidupan sosialnya (Endarwati et al., 2016). Aspek kepuasan secara umum menyangkut bagaimana mahasiswa merasa puas dan berarti menjalani kehidupannya.

Sebuah survey terdahulu mengenai kualitas hidup mahasiswa di salah satu prodi sebuah universitas di Surabaya menunjukkan sebaran persepsi mahasiswa akan kualitas hidupnya berdasarkan empat dimensi kualitas hidup menurut WHO. Pada dimensi kesehatan fisik, sebanyak 2,7% responden berada di kategori buruk, 62,5% di kategori sedang, dan 32,1% berkategori baik. Pada dimensi kesejahteraan psikologi, sebesar 1,8% responden berada di kategori buruk, 50% di kategori sedang, dan 48,2% di kategori baik. Dimensi hubungan sosial menunjukkan 8,9% mahasiswa di kategori buruk, 41,1% kategori sedang, dan 50% kategori baik. Pada dimensi lingkungan, sebanyak 7,1% responden termasuk di kategori buruk, 72,3% termasuk kategori sedang, dan 20,5% di kategori baik (Alireza & Wahjuni, 2020). Berdasarkan hasil survey tersebut, dapat dilihat bahwa persepsi kualitas hidup mahasiswa beragam.

Sebagian besar mahasiswa dalam survey tersebut menilai bahwa tingkat kualitas hidupnya sedang mengarah ke baik. Ini berarti sebagain besar mahasiswa mempersepsi dirinya secara baik, kualitas aspek hubungan dengan teman atau orang lain juga cukup baik, memiliki lingkungan yang memadai bagi dirinya, dan secara umum puas dengan dirinya. Hal ini sesuatu yang baik. Memiliki kualitas hidup yang baik tentu juga memberi dampak positif bagi mahasiswa. Salah satunya adalah kualitas hidup yang baik berkorelasi dengan tingkat prestasi akademik mahasiswa (Chattu et al., 2020) dan mempenngaruhi pertumbuhan kepribadian individu ke arah yang positif (Dwi et al., 2023). Dengan demikian, seharusnya setiap mahasiswa berupaya memiliki kualitas hidup yang baik. Sayangnya, hasil survey kualitas hidup mahasiswa (Alireza & Wahjuni, 2020) menunjukkan, meski jumlahnya sedikit, masih ada mahasiswa yang mengevaluasi kualitas hidupnya tergolong rendah.

Penentu tingkat kualitas hidup bervariasi, salah satunya dukungan sosial yang diterima individu.. Batasan dukungan sosial yakni beragam sumber yang disediakan oleh seseorang untuk individu yang berdampak meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan individu yang diberi dukungan (Zimet et al., 1990). Ketika individu menghadapi masalah, kadang Individu memerlukan indvidu lain untuk membantu atau memberikan dukungan padanya. Dukungan sosial dari orang lain membuat individu mampu menghadapi masalah atau beradaptasi. Ketika individu menghadapi masalah, ia dapat meminta individu lain untuk memberikan dukungan sosial yang ia perlukan, baik secara instrumental (uang, barang), dukungan emosional (kesediaan mendengarkan, kasih sayang), dukungan penghargaan (memberikan umpan balik, penguatan, pujian), ataupun dukungan informasi (memberi saran, nasehat) sesuai dengan masalah yang dihadapi. Memiliki dukungan sosial membuat individu merasa nyaman karena tahu bahwa ia tidak sendiri menghadapi masalah. Individu merasa diperhatikan , dihargai, dicintai, diterima oleh indvidu lain, dan merasa menjadi bagian dari keluarga atau kelompok sosial tertentu.

Minimnya dukungan sosial beresiko stres bagi individu. Riset terdahulu mengindikasikan jika dukungan sosial berkorelasi yang berlawanan arah dengan tingkat kecemasan individu (Pebriyani et al., 2020). Semakin individu memiliki persepsi ia kurang memperoleh sokongan bersumber orang terdekat, akan semakin meningkat taraf kecemasaannya. Tanpa support sosial, individu menjadi cemas karena harus menyelesaikan masalahnya sendiri, padahal belum tentu ia mampu mengatasinya. Individu juga mengalami kesendirian dan kesepian.

Sebaliknya dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup (Tri et al., 2017). Individu yang memiliki dukungan sosial tentu taraf kesejahteraan hidupnya tinggi sebab sokongan yang diterima individu dapat meningkatkan kebahagiaan (Hidayah, 2016). Ketika individu mendapatkan perhatian dan bantuan yang diperlukan dari orang di sekitarnya dapat meningkatkan kebahagiaan individu karena merasa disayang oleh orang sekitarnya. Tingginya kebahagiaan yang dinikmati individu selaras dengan tingginya taraf kesejahteraan hidup individu. Dengan demikian, bertambah tinggi dukungan sosial maka meningkat pula kualitas hidup individu (Nofalia, 2019). Dukungan sosial dapat dikatakan sebagai variabel yang menentukan tingkat kualitas hidup individu.

Kelompok yang kapabel menjadi penyedia dukungan sosial datang dari sahabat, orang yang bertalian kekerabatan, atau keluarga, dan orang terdekat(Zimet et al., 1990). Keluarga sebagai kelompok sosial yang bertalian darah atau kekerabatan dengan individu seharusnya menjadi sumber dukungan sosial (Rahmadhani et al., 2022). Individu cenderung lebih mudah memberikan bantuan kepada individu lain yang masih kerabat. Keluarga yang kohesif dan penuh kasih sayang harus saling mendukung agar setiap anggota keluarga dapat menjalani kehidupan yang sejahtera.

Sahabat dapat pula menyediakan dukungan sosial yang diperuntukkan bagi individu (Pitaloka & Faizah, 2017). Mahasiswa termasuk berada pada tingkat perkembangan *emerging adulthood* karena umumnya mahasiswa berusia antara 18-25 tahun (Arnett, 2013). Pada usia ini, sebagian indvidu mencari dukungan sosial pada teman karena merasa lebih nyaman bercerita pada teman (Fauziyah & Ariati, 2015). Indvidu beranggapan bahwa teman sebaya dapat memberikan nasihat yang lebih sesuai dibandingkan orangtua atau keluarga.

Selain keluarga dan teman, indvidu dapat memiliki orang terdekat sebagai sumber dukungan sosial. Contohnya adalah kualitas hidup para pengungsi gempa bumi di Wenchuan, China Selatan semakin membaik ketika mendapat dukungan sosial (Ke et al., 2010). Orang terdekat umumnya adalah orang yang dianggap penting dan berarti bagi individu. Pacar, tokoh agama, dosen, atau guru dapat menjadi orang terdekat bagi individu.

 Dua poin dari paparan tersebut yaitu peran dukungan sosial pada kualitas hidup dan ragam sumber dukungan sosial menjadi dasar bagi riset ini. Berpijak pada hasil riset terdahulu yang berfokus pada keterkaitan dukungan sosial secara umum dengan kualitas hidup, melalui riset yang sekarang ini diharapkan dapat diketahui pengaruh dari masing-masing sumber dukungan sosial yakni sahabat, keluarga dan orang terdekat bagi kualitas hidup mahasiswa.

1. **METODE PENELITIAN**

 Riset ini merupakan studi regresi ialah membuktikan dugaan adanya dampak atau pengaruh variabel x pada variabel Y. Kualitas hidup menjadi variabel Y atau variabel dependen dalam penelitianini. Variabel independent atau variabel X dalam penelitian ini diambil dari ketiga sumber dukungan sosial (Zimet et al., 1990) ialah keluarga (X1), sahabat (X2), dan dukungan sosial orang terdekat (X3).

 Hipotesis kerja yang dibangun pada riset saat ini sebagai berikut:

H1: ketiga sumber dukunggan sosial secara bersama sama berdampak pada taraf kualitas hidup mahasiswa.

H2: dukungan sosial keluarga berdampak pada taraf kualitas hidup mahasiswa.

H3: dukungan sosial sahabat berdampak pada taraf kualitas hidup mahasiswa.

H4: dukunggan sosial orang terdekat berdampak pada taraf kualitas hidup mahasiswa.

**Alat Ukur:**

 Pengambilan data dalam riset ini memanfaatkan dua alat ukur yang sudah ada dan telah melalui proses adaptasi. Sebelum melakukan proses adaptasi, peneliti sudah mendapatkan ijin dari pembuat skala asli. Alat ukur pertama adalah skala kualitas hidup yang merupakan adaptasi Y*outh Quality Of Life Instrument – Short version* (YQL-SF) dari Patrick et al., (2002). Skala ini mengukur kualitas hidup anak muda secara umum. YQL-SF merupakan versi pendek dari Youth Skala YQL-SF ini terdiri dari 15 aitem dengan skala 1-10. Versi asli dari YQL memliki reliabilitas yang tinggi yaitu α > 0,8 (Patrick et al., 2002). Hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti konsisten menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi yaitu α = 0,864.

Alat ukur kedua adalah skala dukungan sosial yang merupakan adaptasi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* dari Zimet et al., (1990). Instrumen pengukuran tersebut memiliki 12 aitem yang terbagi menjadi 3 dimensi yaitu dukungan sosial yang mengandalkan keluarga, dukungan sosial yang mengandalkan sahabat dan dukungan sosial orang terdekat. Skala yang digunakan berada dalam rentang 1 – 7. Relibilitas secara keseluruhan adalah α = 0,88. Sedangkan bila dilakukan pengukuran relibilitas secara terpisah dari tiap dimensi didapatkan α = 0,91 untuk orang terdekat*,* α = 0,87 untuk keluarga, dan α = 0,85 untuk sahabat. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menunjukkan hal yang serupa, reliabilitas secara keseluruhan adalah α = 0,856. Reliabilitas untuk dimensi *significant others*, keluarga dan teman secara berurutan adalah α = 0,903 ; α = 0,842 ; α = 0,850.

**Subjek Penelitian**

 Riset ini menyasar mahasiswa yang sedang berkuliah aktif di kota Surabaya sebagai sumber data. Pengumpulan data mengenakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data memanfaatkan formular G yang disebarkan melalui jejaring *whatsapp* dan instagram. Karakteristik demografis subjek riset tertulis di tabel 1.

**Tabel 1 :**

Informasi karakterisktik demografis subjek riset (n = 148)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik Subjek** | **Jumlah** | **Prosentase (%)** |
| **Gender** |  |  |
| Laki-laki | 39 | 26,7 |
| Perempuan  | 109 | 73,3 |
| Total | 148 | 100 |
|  |  |  |
| **Usia (tahun)** |  |  |
| 17 | 3 | 2 |
| 18 | 31 | 20,9 |
| 19 | 36 | 24,3 |
| 20 | 42 | 28,4 |
| 21 | 22 | 14,9 |
| 22 | 14 | 9,5 |
| Total | 148 | 100 |
|  |  |  |
| **Status tempat tinggal** |  |  |
| Rumah sendiri | 75 | 50,7 |
| Kost  | 54 | 36,5 |
| Rumah saudara/wali | 11 | 7,5 |
| Apartemen | 8 | 5,3 |
| Total | 148 | 100 |
|  |  |  |
| **Status pekerjaan** |  |  |
| Bekerja | 28 | 17,8 |
| Tidak bekerja | 120 | 82,2 |
| Total | 148 | 100 |

Jumlah subjek penelitian adalah 148 orang, terdiri dari 26,7% laki-laki dan 73,3%. Perempuan. Usia subyek berkisar antara 18 - 23 tahun (M= 19,61 ; SD = 1,29). Subjek penelitian selain berasal dari kota Surabaya dan sekitarnya yaitu Gresik, Sidoarjo, dan Bangkalan, juga berasal dari luar kota yang jauh dari Surabaya. Sebagian besar subjek tinggal di rumah sendiri (50,7%) dan disusul dengan tinggal di kost (36,5%). Dilihat dari status pekerjaan, hanya 17,8% subjek yang kuliah sambil bekerja.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

 Analisa data dilakukan beberapa tahap. Pertama adalah analisa data deskriptif untuk melihat data demografis subjek penelitian dan sebaran kategorisasi variabel penelitian. Berikutnya adalah uji asumsi. Terakhir adalah uji analisis regresi berganda.

**Analisa Data Deskriptif**

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa kualitas hidup (YQL) subjek penelitian ini secara rata-rata (M) adalah 111, 46. Bila dilihat dari range nilai kualitas hidup (69-149), angka rata-rata Ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki persepsi bahwa tingkat kualitas hidup mereka tergolong tinggi. Mahasiswa dalam penelitian ini merasa nyaman, bahagia, dan puas dengan berbagai aspek dalam kehidupannya (relasi dengan orang lain, penampilan, kesempatan mendapat pendidikan.

**Tabel 2 :**

Data deskriptif tiap variabel (N=148)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **skor terrendah** | **skor tertinggi** | **Rerata** **(M)** | **Deviasi Baku (SD)** |
| Kualitas Hidup | 69 | 141 | 111,46 | 18,17 |
| Dukungan sosial keluarga | 6 | 28 | 21,22 | 5,02 |
| Dukungan sosial orang terdekat | 4 | 28 | 21,33 | 5,79 |
| Dukungan sosial sahabat | 6 | 28 | 20,18 | 5,02 |

Jawaban subjek penelitian untuk dukungan sosial dari keluarga memiliki nilai rata-rata (M) sebesar 21,22. Rata-rata (M) tingkat dukungan sosial dari orang terdekat = 21, 33. Sedangkan nilai rata-rata (M) dukungan sosial dari teman adalah 20, 18. Bila dibandingkan range nilai masing-masing range nilai setiap dimensi dukungan sosial yang berkisar antara 4 - 18, dapat dikatakan bahwa secara umum persepsi subjek penelitian untuk ketiga dimensi dukungan sosial tergolong tinggi. Hal ini bermakna bahwa subjek penelitian mempersepsi dapat mengandalkan keluarga, teman, dan orang terdekat untuk membantu mereka menghadapi masalah.

**Tabel 3 :**

 Jenis orang terdekat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah** | **Prosentase (%)** |
| Keluarga | 83 | 56,1 |
| Sahabat | 31 | 20,9 |
| Pacar | 18 | 12,2 |
| Diri Sendiri | 5 | 3,4 |
| Tuhan | 1 | 0,7 |
| Idola | 1 | 0,7 |
| Tidak ada | 7 | 4,6 |
| Tidak menjawab | 2 | 1,4 |
| Total | 148 | 100 |

Orang terdekat dalam penelitian ini merupakan orang yang dipersepsi penting dan dekat dengan indvidu. Sebagian besar subjek penelitian (56,1%) memilih keluarga sebagai orang terdekat. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian tetap akan menganggap keluarga sebagai tempat sumber utama dukungan sosial. Keluarga yang dimaksud bisa kedua orangtua, salah satu orangtua, saudara, dan nenek. Sebanyak 20,9% dari subjek penelitian memilih sahabat sebagai orang terdekat. Dengan demikian, sebagian subyek penelitian masih memandang sahabat sebagai figur yang juga tepat meminta dukungan sosial. Hanya sebagian kecil subjek penelitian yang memilih figur lain sebagai orang terdekatseperti pacar (12,2%), Tuhan (0,7%) dan idola (0,7%).

 Untuk mengetahui sebaran kualitas hidup subjek penelitian, dilakukan kategorisasi kualitas hidup mulai level terbawah yaitu sangat buruk hingga beranjak ke level yang sangat baik. Penentuan kategorisasi variabel kualitas hidup memakai penghitungan rerata ideal (Mi) dan deviasi baku ideal (SDi). Berdasarkan penghitungan didapatkan nilai rerata ideal untuk kualitas hidup sebesar 82,5 dan deviasi baku ideal sebesar 22,5. Selanjutnya dilakukan penghitungan kategorisasi sebagaimana tercantum pada tabel 4.

**Tabel 4 :**

Kategorisasi kualitas hidup (N = 148; Mi = 82,5 ; SDi = 22,5)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Range Nilai** | **Jumlah** | **Prosentase (%)** |
| Sangat baik | 123 < X | 36 | 24,3 |
| Baik | 96 < X < 123 | 78 | 52,7 |
| Sedang | 69 < X < 96 | 34 | 23 |
| Buruk | 42 < X < 69 | 0 | 0 |
| Sangat buruk | X < 42 | 0 | 0 |
|  | Total | 148 | 100 |

Setelah melakukan analisis data, sebagain besar sebaran data kualitas hidup berada di kategori tinggi (52,7%). Ini menunjukkan bahwa setegah dari jumlah subjek penelitian ini mempersepsikan bahwa mereka memiliki kualitas dan kenyamanan hidup di atas rata-rata. Sebagai contoh dari kualitas hidup tinggi adalah sebagian besar subjek riset mempunyai *self esteem* tinggi, cakap dalam mengontrol emosi dengan baik, kesehatan fisik yang prima, mampu berelasi dengan orang lain secara baik, bebas menentukan pendapat, memiliki akses pelayanan kesehatan dan sumber daya finansial yang memadai.

**Analisis Data Uji Asumsi**

 Analisis data untuk membuktikan hipotesis dilakukan sesuai langkah-langkah uji regresi liner berganda. Langkah awal adalah melakukan pengujian asumsi klasik sebelum melangkah ke analisis data. Pengujian asumsi klasik yang diaplikasikan ialah pengecekan normalitas, pengecekan multikolinieritas serta pengecekan heterokedastisitas. Pengujian asumsi normalitas bermaksud melihat bila sebaran data riset sesuai ketentuan distribusai normal. Oleh karena analisa yang digunakan adalah analisa regresi berjenjang maka uji normalitas menggunalan data residual. Data termasuk dalam kategori distribusi normal bila mengantongi nilai p > 0,05. Hasil analisis pengujian normalitas yang menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov mengunjukkan harga p = 0,200. Makna dari angka 0,200 ialah data riset ini terdistribusi secara normal

**Tabel 5 :**

Data pengujian asumsi klasik multikolinieritas dan heterokedastisitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel Bebas** | **Multikolinieritas** | **Heteroskedastisitas** |
| **Tolerance** | **VIF** | **Standar Error** | **Sig.** |
| Dukungan sosial keluarga | 0,683 | 1,464 | 0,186 | 0,932 |
| Dukungan Sosial sahabat | 0,729 | 1,371 | 0,180 | 0,925 |
| Dukungan Sosial orang terdekat | 0,634 | 1,578 | -0,167 | 0,232 |

Uji asumsi multikolnieritas bertujuan mendeteksi korelasi antar variabel bebas. Data antar variabel bebas dinyatakan multikolinieritas apabila nilai tolerance sama atau di bawah 0,10, selain itu bilamana nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sama dengan atau lebih besar daripada 10. Hasil olah data membuktikan nilai tolerance segenap variabel bebas dalam riset ini lebih besar dari 0,10 serta VIF bernilai lebih rendah dari 10. Perolehan tersebut mengindikasikan tiada terdapat multikolinieritas di antara variabel independen.

Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan menngetahui ketidaksamaan variasi nilai residual dari pemantauan yang satu menuju pemantauan berikutnya pada model regresi. Jikalau nilai residual bersifat tetap dari satu pemantauan ke pemantauan berikut maka dikatakan model reresi tersebut bebas heteroskedastisitas. Uji analisis regresi sebaiknya menggunakan data yang tidak mengalami gejala heteroskedasitas Peneliti menggunakan uji Glejser untuk menentukan gejala heteroskedastisitas. Indikator yang digunakan ialah jika skor signifikansi melebihi 0,05, mengindikasikan tiada gejala heteroskedastisitas.. Penghitungan uji heterokedasitas memperlihatkan semua variabel bebas memperoleh nilai taraf signifikansi melebihi 0,05, tentu bermakna tiada gejala heteroskedastisitas yang ditemukan pada variabel bebas.

**Analisis Data Regresi Berganda**

Ketika seluruh asumsi klasik tergenapi, tindakan dilanjutkan pengujian regresi yang dilakukan melalui pendayagunaan bantu SPSS *for windows*. Hasil analisa data menegaskan dukungan sosial sahabat, dukungan sosial keluarga, serta dukungan sosial orang terdekat secara simultan memiliki nilai R sebesar 0,617, nilai F sebesar 29,540 dengan p = 0,001. Berdasarkan nilai R Square, diketahui pengaruh ketiga variabel bebas terhadap kualitas hidup sebesar 38,1%.

**Tabel 6:**

Perolehan penghitungan analisis regresi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  **Variabel Bebas** | **Standardized coefficients beta** | **t** | **Sig. change** |
| konstanta |  | 9,551 |  |
| 1. Dukungan sosial keluarga
 | 0,505 | 6,336 | 0,001 |
| 1. Dukungan sahabat
 | 0,137 | 1,782 | 0,077 |
| 1. Dukungan sosial orang terdekat
 | 0,067 | 0,814 | 0,417 |

Keterangan : variabel tergantung : Kualitas hidup

Selanjutnya, bila dianalisis secara terpisah, hanya dukungan sosial dari keluarga yang memiliki nilai p tanpa melampaui 0,05 (0,001 < 0,05). Peubah dukungan sosial nang dicurahkan oleh sahabat dan dukungan sosial yang disalurkan oleh orang terdekat mengantongi angka taraf signifikansi p melebihi batas poin 0,05.

Dari keempat hipotesis yang diutarakan, hipotesis pertama (H1) terbukti diterima bahwa secara bersama-sama suport sosial oleh kerabat, suport sosial oleh sahabat, dan suport sosial oleh indvidu terdekat berdampak secara signifikan bagi kualitas hidup individu.. Hipotesis kedua (H2) juga diterima yakni dukungan sosial keluarga memberi dampak secara signifikan akan kualitas hidup. Sayangnya, hipotesis ketiga (H3) tidak diterima, artinya dukungan sosial dari teman tidak terbukti secara signifikan memberi dampak terhadap kualitas hidup, Demikian pula hipotesis keempat (H4) tidak diterima, artinya dukungan sosial dari orang terdekat tiada berdampak secara signifikan terhadap kuallitas hidup.

**DISKUSI**

Temuan ini membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup indvidu. Individu memiliki kebutuhan afiliasi sehingga memiliki Hasrat berelasi dengan orang lain. Hubungan indvidu dengan individu lain dapat bersifat resiprokal dan diharapkan saling menguntungkan. Individu dapat menerima dan memberikan dukungan sosial.

Kehadiran dukungan sosial mampu meningkatkan perasaan nyaman pula aman karena individu tidak merasa sendiri. Sebaliknya dukungan sosial menurunkan tingkat stres atau depresi individu (Anadita, 2021). Bila individu menghadapi masalah, indvidu dapat mengandalkan dukungan indvidu lain. Penyelesaian masalah yang baik akan membuat stres dan kecemasan hilang. Stres mempengaruhi kondisi fisik individu (Mileniawan & Santoso, 2022). Bila stres mereka maka keluhan fisik juga akan mereda. Indvidu juga mengalami gejala psikologis seperti menarik diri, frustrasi, cemas (Hidayati & Harsono, 2021). Bila stres mereda, dampak negatif psikologis akibat stres, perlahan hilang. Stres juga merusak relasi sosial indvidu (Ramadhan et al., 2020). Bila stres teratasi maka relasi sosial individu dengan orang lain kembali harmonis. Bila secara fisik menjadi sehat dan prima, fungsi psikologis kembali meningkat, relasi sosial menjadi baik, dan individu memiliki dimensi lingkungan yang juga baik, dapat dikatakan individu memiliki kualitas hidup baik (Moudjahid et al., 2019).

Berkat dukungan sosial yang diterima, mahasiswa yang berpartisipasi mengisi data dalam riset ini berpendapat bahwa kualitas hidup mereka tergolong baik. Ini artinya mahasiswa menilai bahwa kehidupan yang dijalaninya telah sesuai dengan harapannya dan merasa puas dengan hidupnya (Patrick et al., 2002). Nilai rata-rata kualitas hidup mahasiswa dalam penelitian ini mengarah ke tinggi. Ini artinya mahasiswa yang terlibat dalam riset ini mengenyam taraf kualitas hidup yang layak bahkan ada yang sangat layak. Mahasiswa merasa sehat secara fisik, nyaman tinggal di lingkungan yang sesuai harapan, mampu beradaptasi, memiliki relasi sosial yang baik, percaya diri tinggi, dan memiliki sumber daya yang dapat menunjang aktivitas dan kebutuhan hidupnya.

Kualitas hidup memiliki aspek lingkungan, aspek perasaan terhadap diri sendiri, aspek hubungan sosial dan aspek kepuasan secara umum. Dukungan sosial yang diterima mahasiswa dapat dijabarkan ke dalam masing-masing aspek kualitas hidup tersebut (Patrick et al., 2002). Mahasiswa dalam penelitian ini menilai bahwa aspek lingkungan yang dimiliki tergolong baik. Dukungan sosial dari orangtua memungkinkan mahasiswa memiliki sumber daya finansial yang memadai (Alfikalia, 2017). Dukungan finansial ini memungkinkan mahasiswa berkuliah, pergi ke dokter bila sakit, rekreasi, olah raga, atau melakukan kegiatan lainnya. Mahasiswa juga memiliki kebebasan mengakses berbagai informasi, berlatih ketrampilan baru, dan menyuarakan pendapat. Mahasiswa juga mampu menyelesaikan studinya dengan baik. Dukungan sosial memberi kesempatan bagi mahasiswa dalam penelitian ini untuk memperhatikan dan mengembangkan berbagai potensi dirinya sehingga mereka aspek perasaan terhadap diri sendiri tergolong baik. Dukungan sosial mendorong mahasiswa memiliki self esteem yang baik (Lestari et al., 2021). Dukungan sosial juga meningkatkan citra tubuh yang positif, rasa percaya diri yang tinggi, tingkat kecemasan yang rendah, kemampuan berpikir, ketampilan interpersonal yang tinggi, dan sistem imun yang lebih baik (Dianto, 2017). Dukungan sosial membuat aspek hubungan sosial dari mahasiswa dalam penelitian ini menjadi baik. Hal ini tampak dari hubungan yang akrab dengan orang-orang di sekitarnya. Mahasiswa mampu beradaptasi dan merasa diterima oleh kelompoknya (Estiane, 2015). Dukungan sosial juga berperan dalam aspek kepuasan secara umum sehingga dipersepsi secara baik. Mahasiswa memiliki makna hidup dan merasa puas dengan diri sendiri dan hidupnya (Raharjo & Sumargi, 2018).

Mahasiswa dapat mempeoleh dukungan sosial dari sahabat, keluarga serta orang terdekat. Namun hasil riset ini pun menjukkan bahwa dari tiga basis dukungan sosial, hanya dukungan sosial dari keluarga yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup individu. Temuan ini merupakan kewajaran, mengingat dalam penelitian ini, sebagian besar mahasiswa masih tinggal bersama dengan keluarga mereka. Sejalan dengan itu, sebagian besar para mahasiswa dalam penelitian ini juga merujuk keluarga sebagai orang terdekat Kondisi ini menyebabkan mahasiswa dalam penelitian ini masih mengandalkan keluarga bila menghadapi masalah.

Menurut Bens (dalam Lestari, 2012), keluarga merupakan sarana untuk melakukan reproduksi, bersosialisasi, penempatan peran sosial, sokongan ekonomi serta dukungan emosi. Sarana reproduksi memiliki arti berkeluarga sebagai kewajiban mempertahankan populasi di masyarakat. Sarana bersosialisasi berarti keluarga menjadi sarana untu mentranfer ilmu, pengetahuan dan nilai-nilai kepada anak. Sarana penempatan peran sosial berarti keluarga membagikan identitas sosial pada aggota keluarga. Sarana sokongan ekonomi artinya menjadi tugas orangtua menyediakan dana, tempat berlindung, pakaian, makanan, dan fasilitas lain kepada anaknya. Sarana dukungan emosi artinya keluarga menjadi tempat pertama bagi anak belajar bersosialisasi, menjadi tempat anak berkeluh kesah, dan memberikan rasa aman bagi anak. Menilik fungsi keluarga tersebut, dapat dipahami orangtua menganggap biaya kuliah anak masih tanggungan mereka. Dapat juga dimengerti bahwa orangtua akan berusaha membuat anaknya merasa nyaman dan sukses sehingga orangtua terlibat dalam urusan pendidikan anak.

Keterlibatan orangtua terhadap anaknya yang sudah menyandang status mahasiswa beragam. Orangtua turut terlibat ketika anak memilih jurusan kuliah, menyediakan dana pendidikan, dukungan emosional, memberikan nasehat atau saran, memonitor hasil studi, membantu dalam proses pembelajaran (Alfikalia, 2017). Hasil penelitan yang lain juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga membantu individu untuk beradaptasi, berkembang, menentukan arah hidup dan memecahkan masalah (Kohir & Sulastri, 2021) . Ketika mahasiswa menerima dukungan sosial dari keluarga, dapat menumbuhkan motivasi kuliah (Rizkan et al., 2021), menilai diri sendiri lebih baik, hidup teratur dan terarah, memiliki pandangan positif terhadap orangtua, dan dapat meneruskan pendidikan (Alfikalia, 2017).

 Besar sumbangan pengaruh dukungan sosial dari sahabat, kelarga, dan orang terdekat secara simultan adalah 38,1%. Ini bermakna ada variabel lain sebagai peningkat kualitas hidup mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, befrbagai faktor yang ditengarai berkorelasi dengan kualitas hidup antara lain gangguan kesehatan, aktivitas fisik yang dilakukan individu, optimisme, regulasi emosi dan *mindfulnes*s.

1. **KESIMPULAN**

 Ketiga sumber dukunngan sosial yaitu dari sahabat, kelarga, dan orang terdekat secara simultan memiliki pengaruh pada kualitas hidup. Dukungan sosial diperlukan bagi mahasiswa agar memiliki kualitas hidup yang baik. Dari ketiga sumber dukungan sosial, hanya dukungan sosial dari keluarga yang memiliki pengaruh yang *significant* terhadap kualitas hidup mahasiswa.

 Saran yang dapat diberikan pada riset ni dialamatkan pada orangtua maupun mahasiswa. Bagi orangtua disarankan agar terus memberikan dukungan sosial bagi anaknya yang sedang berproses belajar di universitas. Pelimpahan dukungan sosial bisa berupa materi, emosi, informasi atau penghargaan. Orangtua bisa belajar menjadi tempat curahan hati anaknya. Bagi mahasiswa, hendaknya terus menjaga hubungan yang baik dengan keluarga, khususnya orangtua. Jika memliki kesulitan, mahasiswa dapat meminta bantuan pada keluarganya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfikalia. (2017). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(1), 42–54. https://www.neliti.com/publications/231154/keterlibatan-orangtua-dalam-pendidikan-mahasiswa-di-perguruan-tinggi

Alireza, I. D., & Wahjuni, E. S. (2020). Survei Kualitas Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, *08*(01), 295–299.

Anadita, D. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Akademik pada Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Daring Relationship between Social Support and Academic Stress in Students who take Online Learning. *Borobudur Psychology Review*, *01*(01), 38–45. https://doi.org/10.31603/bpsr.4867

Baumann, M., Ionescu, I., & Chau, N. (2011). Psychological quality of life and its association with academic employability skills among newly-registered students from three European faculties. *BMC Psychiatry*, *11*. https://doi.org/10.1186/1471-244X-11-63

Chattu, V. K., Sahu, P. K., Seedial, N., Seecharan, G., Seepersad, A., Seunarine, M., Sieunarine, S., Seymour, K., Simboo, S., & Singh, A. (2020). An Exploratory Study of Quality of Life and Its Relationship with Academic Performance among Students in Medical and other Health Professions. *Medical Sciences (Basel, Switzerland)*, *8*(2), 1–10. https://doi.org/10.3390/medsci8020023

Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, *1*(1), 42–51. https://doi.org/10.22202/jcc.2017.v1i1.1994

Diener, E. (2000). Subjective Well-Being. *American Psychologist*, *55*(1), 34–43. https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.1.34

DK Maheni, T. M. (2015). Analisis Faktor Terbentuknya Kualitas Kehidupan Kampus (Quality of College Life). *Admisi Bisnis*, 113–122. https://www.researchgate.net/publication/269107473\_What\_is\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil wars\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625

Dwi, E., Ningrum, C., & Linsiya, R. W. (2023). Peran Psychological Well-Being Terhadap Personal Growth Initiative Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Pemulihan Psikososial Dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi*, *Februari 2023*, 29–44. https://psikologi.unair.ac.id/proceeding-series-of-psychology/index.php/proceedingseriesofpsychology/issue/view/1

Edwards, T. C., Huebner, C. E., Connell, F. A., & Patrick, D. L. (2002). Adolescent quality of life, Part I: Conceptual and measurement model. *Journal of Adolescence*, *25*(3), 275–286. https://doi.org/10.1006/jado.2002.0470

Endarwati, L. M., Rahmawaty, P., & Wibowo, A. (2016). The Quality Of Student Life (Kualitas Hidup Mahasiswa) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Penguatan Hubungan Antara Pengembangan Keterampilan, Pendidikan, Dan Ketenagakerjaan Generasi Muda Terhadap*, 38–50. http://eprints.uny.ac.id/41229/1/04 M Lies Endarwati.pdf

Estiane, U. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *4*(1). https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk87072a2352full.pdf

Etika, N., & Hasibuan, W. F. (2016). Deskripsi Masalah Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, *3*(1), 40–45. https://doi.org/10.33373/kop.v3i1.265

Fauziyah, F. K., & Ariati, J. (2015). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa S1 Tingkat Akhir. *Empati*, *4*(4), 255–261. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14352

Hidayah, S. (2016). Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Panti Sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(3), 334–340. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4091

Hidayati, L. N., & Harsono, M. (2021). Tinjauan Literatur Stres dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *18*(1), 20–30. file:///C:/Users/F Dessi Christanti/Downloads/39339-105967-1-PB.pdf

Ke, X., Liu, C., & Li, N. (2010). Social support and quality of life: A cross-sectional study on survivors eight months after the 2008 Wenchuan earthquake. *BMC Public Health*, *10*. https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-573

Kohir, D. S., & Sulastri. (2021). The Relationship between Family Function and Quality of Life in The elderly in Bagelen Village. *Journal of Vocational Nursing*, *2*(2021), 39–43.

Lestari, N. D., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan self esteem pada remaja pengguna game online. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *16*(1), 26–31. https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7685

Martunis, & Bahri, S. (2016). Identifikasi Masalah Masalah yang Dialami Mahasiswa Fakultas Teknik dan Ekonomi UNSYIAH. *Suloh*, *1*(1), 11–18. https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/download/8257/6700

Miguel, A. de Q. C., Tempski, P., Kobayasi, R., Mayer, F. B., & Martins, M. A. (2021). Predictive factors of quality of life among medical students: results from a multicentric study. *BMC Psychology*, *9*(1), 1–13. https://doi.org/10.1186/s40359-021-00534-5

Mileniawan, I. A., & Santoso, I. (2022). Dampak Stres Terhadap Kesehatan Fisiologis Narapidana di Lembaga Pemsyarakatan. *Innovative*, *2*(1), 160–168. file:///C:/Users/F Dessi Christanti/Downloads/2895-Article Text-9007-1-10-20211117.pdf

Moudjahid, A., Abdarrazak, B., & Buheji, M. (2019). Psychology of quality of life and its relation to psychology. *International Journal of Inspiration & Resilience Economy*, *3*(2), 58–63. https://doi.org/10.5923/j.ijire.20190302.04

Nofalia, I. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan*, *17*(2), 1–13. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/6667/1/HubunganDukunganSosialdenganKualitasHidupLansia.pdf

Novianti, L. E., Wungu, E., & Purba, F. D. (2020). Quality of Life as A Predictor of Happiness and Life Satisfaction. *Jurnal Psikologi*, *47*(2), 93. https://doi.org/10.22146/jpsi.47634

Patrick, D. L., Edwards, T. C., & Topolski, T. D. (2002). Adolescent quality of life, part II: Initial validation of a new instrument. *Journal of Adolescence*, *25*(3), 287–300. https://doi.org/10.1006/jado.2002.0471

Pebriyani, U., Sandayanti, V., Pramesti, W., & Safira, N. (2020). Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 78–85. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.221

Pitaloka, M. A., & Faizah, F. (2017). The Influence of Peer Social Support to Student with Special Needs in Elementary Schools Inclusion. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, *7*(2), 200. https://doi.org/10.24127/gdn.v7i2.1048

Raharjo, Y. O., & Sumargi, A. M. (2018). Dukungan sosial dan Kepuasan Hidup pada Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang Berasal dari Luar Jawa. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *6*(1), 1–9. http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/1785

Rahmadhani, W., Herniyatun, H., & Chamroen, P. (2022). Family functions, social support and quality of life among elderly during pandemic COVID-19. *International Journal of Health Sciences*, *6*(April), 1540–1550. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.6281

Ramadhan, D. A., Karim, D., Dewi, W. N., Studi, P., Fakultas, K., & Riau, U. (2020). Hubungan Stres Akademik dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Tingkat Pertama. *JOM FKp*, *9*(1), 171–179. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/download/32948/31688

Rizkan, M., Diah, D. R., & Priyanggasari, A. T. S. (2021). Pengaruh dukungan sosial dari orang tua terhadap motivasi belajar Mahasiswa komplasi Bima di kota Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *16*(1), 9–18. https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7707

Tri, G., Dinia, S., Sekeon, S., Malonda, N., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Penduduk Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. *E-Journal KESMAS UNSRAT*, *6*(3), 1–7. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22998

Zimet, G. D., Powell, S. S., Farley, G. K., Werkman, S., Berkoff, K. A., Zimet, G. D., Powell, S. S., & Farley, G. K. (1990). Psychometric Characteristics of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assesment*, *55*(3891), 610–617. https://doi.org/10.1080/00223891.1990.9674095

1. Penulis korenpondensi [↑](#footnote-ref-1)